

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Dalam proses dakwah Islam khususnya di wilayah nusantara peran para tokoh agama tidak dapat dipandang sebelah mata, mereka memainkan peran kunci dalam mewarnai kehidupan keberagaman masyarakat di suatu wilayah. Selain dapat memainkan peran sebagai juru dakwah dengan memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas sebagai aspeknya, tokoh agama juga menjadi peran di sekitarnya.¹

Keefektifan dan keunggulan organisasi sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Secara teoritis, kualitas sumber daya manusia dalam suatu organisasi yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan pelayanan pada masyarakat. Hal ini akan dapat tercipta dalam suatu lingkungan kerja yang kondusif, yang antara lain dipengaruhi oleh tipe kepemimpinan yang tepat. Kepemimpinan dibutuhkan manusia, karena adanya

¹ Imam Muhsin, *Modin: Pelayan Umat Penjaga Tradisi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2018), h. 4

suatu keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu pada manusia. Maka dari itu di sinilah timbulnya kebutuhan akan pimpinan dan kepemimpinan.²

Sebutan tokoh agama secara umum digunakan oleh masyarakat untuk menunjuk orang yang memiliki pengetahuan agama (Islam). Dengan pengetahuan agama yang mereka miliki setidaknya prinsip-prinsip ilmu agama seperti tauhid, syari'ah dan tasawuf mereka mampu untuk memimpin keagamaan sekaligus membimbing masyarakat dalam masalah-masalah yang bercakupan luas.³ Karena itu seorang tokoh agama kadang-kadang tidak hanya dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan agama saja akan tetapi juga menguasai keahlian-keahlian tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakatnya dengan otoritas yang terkadang nyaris tidak dapat dipertanyakan.

Di lingkungan masyarakat muslim sesungguhnya cukup banyak figur yang dapat dikategorikan sebagai tokoh agama. Mereka memilih pengaruh sangat besar sehingga kehadirannya

² Suaib, Skripsi *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Di Desa Mattombang Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 14-15

³ Samsul Munir Amir, *Karomah Para Kyai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 17

memberikan warna tersendiri bagi kehidupan sosial, budaya dan keberagaman masyarakat disekitarnya. Sayangnya sisi ketokohan mereka tidak banyak terungkap bahkan seringkali tenggelam, disebabkan minimnya publikasi tentang kegiatan dan aktivitas yang dilakukan.⁴ Di daerah pedesaan Jawa khususnya di Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur, salah satu tokoh agama yang sangat disegani dan pengaruhnya cukup besar dipanggil dengan sebutan *Modin*. Nama jabatan ini merupakan penyederhanaan pengucapan dari bahasa arab, yaitu *imamuddin* yang berarti pemimpin agama.⁵

Kondisi demikian terjadi karena selain melaksanakan tugas pokoknya sebagai Petugas Desapraja yang melakukan tugas tertentu yaitu dalam tugas-tugas yang bersangkutan dalam hal agama, seorang *modin* biasanya juga memiliki pengetahuan dan keahlian tambahan yang dibutuhkan oleh para masyarakat desa dalam kehidupan sosial-budaya mereka.⁶ Seperti pengetahuan tentang tradisi tahlilan (tahlilan selamatan bila seorang muslim

⁴ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan 1986), h. 8

⁵ Imam Muhsin, *Modin, ...*, h. 6

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 1965, *Desapraja*, pasal 30 ayat 1

meninggal), *pranata mangsa* (sistem penanggalan dengan menyesuaikan ketentuan musim), *suwuk* (pengobatan Islami model ruqyah), dan penghitungan hari-hari yang dianggap baik atau tidak.⁷ Dengan tugas dan keahlian yang dimiliki itu menjadikan seorang *modin* sebagai salah satu tokoh yang cukup disegani dan berpengaruh di lingkungan masyarakat.

Melainkan tugas dan peranannya yang bersentuhan langsung dengan denyut nadi kehidupan para masyarakat desa apalagi terhadap masyarakat yang masih rendah pengetahuan agama dan pendidikannya maka seluruh tahapan mulai dari masa pra-kelahiran sampai kematian seperti memandikan sampai penguburan hal ini tidak dapat terlepas dari tugas dan peran *modin*.⁸ Beliau ditunjuk sebagai pusat rujukan dan pengaduan segala problem kehidupan yang dihadapi masyarakat desa, seperti mengurus pernikahan, mulai dari rujuk, cerai dan talak. Dalam pernikahan *modin* pun bisa menikahkan, dalam keadaan terdesak sekalipun.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mustofa sebagai Modin Desa Sambangan, Senin 27 Februari 2022, 08:30 WIB

⁸ Huda Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizzan Publika, 2012), h. 34

Hal ini memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena mereka masih belum mengenal ajaran agama Islam yang melarang keras ritual atau tindakan di atas. Tradisi yang sudah menjadi adat Jawa ini sulit untuk dihilangkan, namun bukan berarti apa yang dilakukan telah melanggar syari'at-syari'at Islam. Karena secara hakiki hal ini bukanlah hanya kewajiban seorang tokoh agama ataupun ulama' dalam memimpin kebajikan tetapi tanggung jawab setiap muslim yang ada di muka bumi ini.⁹ Kewajiban setiap muslim untuk mengingatkan satu sama lain sudah tertera dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah pada yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qur'an Surat Ali-Imran (3) : 104)¹⁰

Jadi setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengajak, penyeru, pemanggil umat, pemimpin layaknya *modin* desa-desa harus senantiasa berpegang

⁹ Suhartini, *Dakwah Pemberdaya Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 25

¹⁰ Al-Qur'an Al-Karim, *Departemen Agama RI Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), h. 63

kepada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan kata lain agar mengingatkan untuk meninggalkan serta menjauhkan diri dari kemungkar, kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan dan keterbelakangan.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk meneliti peran modin di masyarakat lebih lanjut. Sebuah wilayah yang masih kental dengan adanya peran modin yaitu Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur, sehingga peneliti mengangkat judul **“Efektivitas Peran Modin di Masyarakat (Studi Kasus Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penyusun sudah paparkan di atas, maka dari itu penyusun merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti rumusan masalah yang terdapat di Desa

¹¹ Salman Ismah, “Strategi Dakwah di Era Millenium Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya”, Jakarta: UIN Syarief Hidayatullah, Vol. V No. 3 (2004), h. 5

Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur sebagai berikut :

1. Apa saja peran modin di Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur ?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap efektivitas peran modin di masyarakat ?

C. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penulis memfokuskan penelitian ini untuk meneliti :

1. Kedudukan sosial peran modin di masyarakat Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur serta pandangan masyarakat terhadap modin.
2. Pandangan hukum Islam terhadap efektivitas peran modin yang terjadi pada masyarakat di Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui peran modin yang dilakukan di desa Sambangan kecamatan Babat kabupaten Lamongan Jawa Timur
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap efektivitas peran modin di masyarakat Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan peneliti yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai Efektivitas Peran Modin di Masyarakat (Studi Kasus Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan).

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- a) Secara Teoritis

Menambah khazanah dan pengetahuan dalam bidang ilmu kebudayaan, adat-istiadat, hukum-hukum

Islam mengenai Efektivitas Peran Modin di Masyarakat (Studi Kasus Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan).

b) Secara Praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi diri penulis untuk mengembangkan kemampuan menulis sebuah karya ilmiah akademis mengenai Efektivitas Peran Modin di Masyarakat (Studi Kasus Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan). Hal ini nantinya dapat menjadi referensi bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan tentang efektivitas peran modin.
- b. Memberikan deskripsi yang aktual mengenai urgensi peran modin di masyarakat, dan juga dapat memberikan harapan dan juga gambaran terhadap masyarakat Desa Sambangan. Dan bisa menjadi pribadi, pemangku kebijakan masyarakat umum untuk mencari sebuah solusi dalam mengatasi berbagai masalah.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah deskripsi ringkasan tentang kajian atau penelitian yang sudah dilakukan di seputar masalah yang diteliti, sehingga jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang ada. Maka dari itu untuk mendukung permasalahan terhadap pembahasan, peneliti berusaha melacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Oleh karena itu pelacakan ini sangatlah penting agar tidak terjadi *plagiarisme* atau mencontek secara utuh hasil karya orang lain. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

Pertama penelitian Marzuqo Septianto¹² “*Nyai Lebe: Otoritas Modin Perempuan Pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*”. Persamaan dari penelitian ini adalah:

¹² Marzuqo Septianto, *Nyai Lebe: Otoritas Modin Perempuan Pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2015) diakses pada tanggal 28 Februari 2022.

penelitian ini membahas sosok tentang otoritas modin yang terjadi di Masyarakat yang berperan sebagai seorang dakwah dalam kegiatan kesehariannya, yang mewakili peran dakwah terhadap kemajuan umat Islam tentang keagamaan, dalam mengajarkan agama Islam menekankan kebudayaan akan tetapi berkaitan dengan sosial keagamaan, dalam dakwahnya beliau selalu menyampaikan pesan yang tidak melupakan adat-istiadat yang sudah tertanam. Dan justru didukung oleh masyarakat Desa, mengenalkan beberapa metode keagamaan yang dimana menjunjung tinggi nilai-nilai serta efektivitas ke-Islaman dan efektif dalam membentuk generasi yang Islami. Perbedaan dari penelitian ini adalah: *pertama*, Nyai Lebe merupakan julukan yang diberikan kepada seorang perempuan yang bertugas menjadi pengurus jenazah yang dalam penelitian ini difokuskan kepada Nyai Lebe. Peran sosial keagamaan nya tercermin dalam perannya sebagai figur lokal yang memediasi berbagai ritus di pesisiran. Nyai Lebe bersifat non-formal dan Bapak Lebe bersifat formal. *Kedua*, Nyai Lebe di Desa Pernalang, sedangkan penyusun di Desa Sambangan dan justru didukung oleh

masyarakat Desa. *Ketiga*, Nyai Lebe mengenalkan beberapa metode keagamaan yang dimana menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat serta efektivitas ke Islaman dan efektif dalam membentuk generasi yang Islami.

Kedua penelitian Solekhatul Amaliyah¹³ “*Peran Kyai Asy’ari (Kyai Guru) Dalam Berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*”. Persamaan penelitian ini: sama-sama membahas tentang sosok Kyai, (Kyai Guru) sebagai seorang ulama’ kharismatik, yang memiliki peran dakwah terhadap kemajuan umat Islam. Mengenalkan budaya ritual Jawa serta tidak lupa dengan syari’at-syari’at agama Islam nya, tidak melupakan tradisi Desa akan tetapi disertai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Perbedaan penelitian ini adalah: membahas Kyai Asy’ari dalam mengenalkan kebudayaan Mataram Islam kepada Masyarakat Kaliwungu dengan pendekatan asimilasi budaya, sedangkan penyusun membahas tentang Kyai Desa tentang dakwah Islami yang tidak lupa dengan ajaran-ajaran dan syari’at

¹³ Solekhatul Amaliyah, *Peran Kyai Asy’ari Dalam Berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, (Skripsi, UIN Syarief Hidayatullah Jakarta: Jakarta 2008) diakses pada 28 Februari 2022.

agama Islam. Mempertemukan kebikajan lokal dengan nilai-nilai Islam dalam ritual-ritual budaya Jawa, sedangkan peyusun mempertemukan ritual budaya Jawa dengan syari'at dan ajaran agama Islam seperti *selametan* yang berisi do'a-do'a dan sesajen untuk arwah nenek moyang diganti dengan dzikir dan tahlil kepada Allah SWT. Hasil dari penelitian ini: dengan demikian Kyai Asy'ari tanpa mengubah bentuk ritualnya telah mengganti esensinya. Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam mengajarkan agama Islam lebih menekankan ajaran tentang aqidah (tauhid), karena disesuaikan dengan kondisi situasi dan kebutuhan masyarakat Kaliwungu justru tidak mendapat pertentangan dan didukung oleh masyarakat Kaliwungu. Penyusun meneliti di Desa Sambangan, sedangkan penelitian di Desa Kaliwungu Kendal. Hasil dari penelitian ini, Kyai Asy'ari (Kyai Guru) adalah ulama atau Kyai pertama yang mengenalkan metode kepesantrenan di wilayah Kaliwungu. Di mana metode tersebut paling efektif untuk membentuk generasi ke Islaman.

Ketiga penelitian Fikri Risma Dayanti¹⁴ “*Peran modin Dalam Dakwah di Masyarakat (Studi Desa Kalirejo, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)*”. Persamaan dari penelitian ini adalah: membahas tentang peran dan kedudukan modin dalam masyarakat. Yang berawal dari Penghulu yang berkedudukan sebagai pemimpin masjid, perkembangan selanjutnya muncul istilah modin. Modin masuk dalam administrasi Desa, pada perkembangannya tidak dipilih lagi oleh Kepala Desa tetapi sekarang dipilih langsung oleh masyarakat Desa. Di samping sebagai pemimpin ritual, aktif berbagai acara keagamaan dan juga sebagai figur pemersatu yang diharapkan dapat memecah figur persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini: penyusun meneliti di Desa Sambangan, sedangkan peneliti meneliti di Desa Kalirejo Kendal. Penyusun membahas tentang tugas dan fungsi modin, syarat dan kriteria modin. Sedangkan peneliti hanya membahas tentang tugas dan fungsi modin.

¹⁴ Fikri Risma Dayanti, *Peran Modin Dalam Dakwah di Masyarakat (Studi di Desa Kalirejo, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)*, (Skrispi, UIN Walisongo Semarang: Semarang, 2017) diakses pada 28 Februari 2022.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian membutuhkan sebuah kerangka pemikiran, kerangka pemikiran merupakan sebuah landasan yang berguna untuk memecahkan masalah permasalahan yang dibahas oleh penulis.

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif adalah sesuatu yang ada efeknya (akibat, pengaruh, kesan) sejak dimulai berlakunya suatu Undang-Undang atau peraturan.¹⁵

Sejarah perkembangan modin berawal ketika ajaran Islam masuk ke Indonesia di mana terdapat perpaduan antara Hukum Islam dan Hukum Adat. Dalam perkembangannya atau proses masuknya Islam ke Indonesia tidak lepas dari peran budaya atau disebut akulturasi agama.¹⁶ Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak, menampakkan perhatiannya

¹⁵ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 284

¹⁶ Mulyosari, "Dinamika Masyarakat dan Solusinya, Kasus Atas Pemilihan Kaum di Dusun Cupuwatu 1 Purwomartani Kalasan Sleman", *Jurnal: Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2 Desember 2007. h. 3

yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan dan budaya di Indonesia yang sangat plural. Sama halnya dengan munculnya modin sebagai petugas resmi urusan agama di sebuah desa yang tidak lepas dari pengaruh budaya.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Modin* adalah juru *Adzan*, *muazin*, pegawai masjid. Namun masyarakat Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur menyebut *modin* merupakan orang yang dipercayai dalam hal segala sesuatu yang menyangkut dalam kehidupan masyarakat seperti pernikahan, pra-kelahiran, pengurusan Jenazah membimbing dalam mengkafani sampai menguburkan jenazah.¹⁸

Tradisi masyarakat Jawa yang masih dilakukan hingga sekarang ini adalah beragam upacara lingkaran hidup, yakni upacara kelahiran pernikahan hingga kematian. Tradisi ini juga masih dijalankan oleh orang Jawa yang telah memeluk Islam, dan tradisi yang sudah menjadi adat sulit untuk dihilangkan. Sebagaimana seorang muslim yang telah meninggal, maka

¹⁷ Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 18

¹⁸ Rahayu Puspaningrum, *Peran modin Dalam Proses Pernikahan*, (Skripsi, IAIN Salatiga: Jawa Tengah, 2018) diakses pada 28 Februari 2022.

keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama: 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari dan juga diadakan haul setiap tahunnya. Hal ini bermaksud untuk berdo'a bersama-sama untuk mendo'akan seseorang yang sudah meninggal yang mana selamatan satu akar dengan Islam dan salam yaitu kedamaian atau kesejahteraan dan masih banyak lagi.¹⁹

Dalam bahasa Indonesia kata “perkawinan” berasal dari kata pernikahan. Dalam hal ini perkawinan hanya berlaku bagi manusia karena mengandung legitimasi menurut perundang-undangan nasional, adat istiadat dan khususnya agama. Maka perkawinan adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses perkawinan terdapat ijab (pernyataan ketundukan oleh pihak wanita) dan kabul (pernyataan penerimaan oleh pihak laki-laki).²⁰

¹⁹ Mulyosari Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 132-133

²⁰ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat (kajian fiqh nikah Lengkap)*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014), h. 7

Tokoh adalah orang yang dianggap memiliki pengaruh dan menempati kedudukan tinggi di masyarakat. Dengan pengaruhnya itu seorang tokoh dapat memainkan peranannya sangat strategis di masyarakat, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang lebih luas. Tentu saja ketokohan seseorang akan diuji sejauh mana ia mampu mengelola berbagai kepentingan yang ada didepannya tersebut. Jika ia mampu mengutamakan kepentingan umum masyarakat di atas kepentingan yang lain, ketokohnya akan semakin kokoh sehingga akan dikenang sepanjang masa. Maka dari itulah sejarah keefektifan seorang tokoh wajib untuk digali dan dikaji guna mendapat inspirasi serta pengetahuan dan pelajaran bagi generasi kemudian.²¹

Hal di atas sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengungkap pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Pada daur hidup seseorang, kelahiran sampai kematian, ada banyak kejadian yang

²¹ Alfian Ibrahim, *Sejarah dan Pengalaman Masa Kini*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 32

dialami oleh individu. Penelitian ini merupakan unsur yang sangat menarik untuk diketahui melalui metode efektivitas peran modin pengalaman sang tokoh yang digali dan dikaji.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris yang berarti dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengerti cara-cara yang digunakan.²² Atau dengan istilah lain biasa disebut dengan penelitian sosiologis atau disebut pula penelitian lapangan karena dalam penelitian ini bertitik dari data primer atau dasar, yakni adalah termasuk kedalam jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala, peristiwa-peristiwa dan fenomena, observasi (pengamatan) lalu menggunakan daftar kuisisioner yang terjadi dalam lingkungan sekitar, baik masyarakat, organisasi atau lembaga Negara.

²² Muhammad Ramdhan, "*Metode Penelitian*", (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), Metode Penelitian – Google Books, diakses pada 12 Desember h. 1

2. Sifat penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah *deksriptif analisis*, yaitu peneliti mengumpulkan data yang kemudian disusun dan dijelaskan dengan begitu data-data yang terkumpul kemudian di analisis dan diinterpretasikan menggunakan hukum Islam.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) berdasarkan hasil wawancara dengan para pihak masyarakat Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penyusun secara tidak langsung melalui media perantara yaitu dari kajian pustaka, jurnal-jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan keefektivitasan Peran Modin.

4. Subyek dan Obyek Penelitian

a) Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek yaitu Bapak Modin serta masyarakat sekitar.

b) Obyek Penelitian

Dalam obyek penelitian ini berfokus pada Efektivitas Peran Modin di masyarakat Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur

5. Pengumpulan Data

a) *Interview* (Wawancara)

Pengumpulan data melalui *interview* (wawancara) yaitu teknik mengumpulkan data melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung ataupun tidak langsung (melalui media online) dengan bertujuan mendapatkan informasi yang valid.²³

²³ Haris Herdiansyah, *wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta : PT Rajawali Pers, 2015), h.27-28

b) Dokumentasi

Pengumpulan data yang dimaksud melalui dokumentasi yaitu penelitian yang proses pencarian data informasi dari buku-buku, jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya. Dalam metode ini pengumpulan data yang berkaitan dengan Efektivitas Peran Modin di Masyarakat Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam skripsi ini menggunakan *deksriptif analisis*, yaitu teknik analisis dengan cara memaparkan data, dalam hal ini data dari beberapa sumber seperti buku-buku, jurnal, serta observasi (wawancara) serta Al-Qur'an dan Hadits kemudian peneliti meninjau pelaksanaannya menggunakan Hukum Islam.

7. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Syari'ah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berisi gambaran secara umum tentang penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu gambaran umum serta kondisi sosial Desa Sambangan, sejarah Desa Sambangan, letak geografis dan kondisi demografis Desa, kondisi sosial dan keagamaan Desa, kondisi kebudayaan Desa Sambangan, visi dan misi Desa Sambangan, Riwayat hidup Muhamad Mustofa, Biografi Muhamad Mustofa, Karir dan organisasi.

Bab ketiga, merupakan landasan teori yang membahas kajian teoritis menguraikan tentang pengertian efektivitas, pengertian peran, peranan sosial, pengertian peran modin, sejarah modin, pengertian modin, tugas dan fungsi modin, syarat dan kriteria modin, peran modin di masyarakat.

Bab keempat, Efektivitas Peran Modin di Masyarakat.

Bab ini menganalisis tentang apa saja peran modin terhadap masyarakat di Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Serta tinjauan Hukum Islam terhadap Efektivitas Peran Modin di Masyarakat.

Bab kelima, yaitu penutup dan saran. Yang akan menguraikan tentang saran yang berisikan kesimpulan peran modin terhadap masyarakat di Desa Sambangan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Serta tinjauan hukum Islam terhadap efektivitas peran modin di masyarakat.